

Implementasi *Community Language Learning* dan *Communicative Language Teaching* dalam pengajaran bahasa Inggris

Danis Anindita Putri¹, Aurellia Septiara Az-Zahra²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Univeristas Djuanda

¹danisaninditaputri@gmail.com

²aurelia29zahra@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mampu" berarti memiliki kekuatan atau kuasa untuk melakukan sesuatu, sementara "kemampuan" didefinisikan sebagai kecakapan atau kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Kemampuan mencakup keterampilan manual, kecerdasan, dan karakteristik lain yang merupakan kekuatan potensial individu untuk bertindak secara stabil. Selain itu, kemampuan juga meliputi serangkaian tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Meskipun bahasa Inggris diajarkan sejak dini di Indonesia, banyak orang masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Metode pengajaran bahasa Inggris telah berkembang dengan mengintegrasikan teknologi dan informasi terbaru. *Community Language Learning* (CLL) dan *Communicative Language Teaching* (CLT) adalah dua pendekatan yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa. CLL menekankan pada aspek humanis dan pengalaman pendidikan, sedangkan CLT menitikberatkan pada kemampuan komunikasi praktis melalui aktivitas interaktif seperti permainan peran dan simulasi. Kedua metode ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan, dalam konteks sehari-hari.

Kata Kunci: Kemampuan, CLL, CLT.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "mampu" berarti memiliki kuasa atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, dengan kata lain, bisa atau sanggup melakukannya. Sementara itu, "kemampuan" didefinisikan sebagai kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas (Tim Redaksi KBBI PB., 2008). Kemampuan (ability) dapat didefinisikan sebagai karakteristik individu yang meliputi keterampilan manual, kecerdasan, dan ciri-ciri lain yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk bertindak dan bersifat stabil. Selain itu,

kemampuan juga diartikan sebagai serangkaian tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki seseorang, yang dianggap oleh masyarakat sebagai syarat untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing mungkin lebih dikenal karena diperkenalkan sejak sekolah dasar atau bahkan lebih awal, yakni sejak anak masuk taman kanak-kanak. Namun, mengapa banyak orang tidak fasih berbicara dalam bahasa Inggris? Sebenarnya, kebanyakan orang memahami bahasa Inggris, bukan tidak mengerti. Hanya saja, kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berbicara dalam bahasa Inggris bervariasi (Dalilah & Sya, 2022).

Metode komunikasi dalam bahasa Inggris telah berkembang seiring waktu, dengan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan mempengaruhi teknik komunikasi (Moin, S., Patra, T., Mitra, S., & Dutta, 2019). Strategi pengajaran bahasa Inggris yang efektif mencakup pemutakhiran metode perkuliahan, perancangan ulang kurikulum, dan penggabungan informasi dan sumber daya baru (Stryker, 1968)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling berhubungan satu sama lain. Keterampilan pertama yang umumnya dikuasai seseorang adalah keterampilan menyimak. Menyimak merupakan proses yang melibatkan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan memberikan reaksi terhadap makna yang terkandung dalam wacana lisan (Puspayanti et al., 2013).

Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar mengikuti kurikulum tahun 1994 dengan mempertimbangkan muatan lokal. Muatan lokal ini merujuk pada konten yang mendukung potensi pembelajaran. Materi pembelajaran disusun berdasarkan karakteristik lingkungan dan budaya, termasuk tradisi, seni, dan bahasa yang dianggap penting oleh masyarakat (Sya et al., 2021).

Literasi baca-tulis juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan

terorganisir, menggunakan, serta mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai masalah (Humaira et al., 2021).

Pembelajaran berbasis inkuiri kolaboratif di sekolah menengah EFL di Iran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan semangat mencari, kemandirian, kreativitas, kerja tim, dan kemampuan mengungkapkan diri dalam bahasa asing, meskipun ada tantangan awal (Parsaiyan, S., & Gholami, 2023).

Menyimak tidak hanya sebatas mendengar, tetapi juga melibatkan kegiatan lain yaitu memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara (Saddhono Kundharu, 2014). Bahasa memiliki peran yang penting dalam perkembangan aspek intelektual, sosial, dan emosional siswa. Selain sebagai mata pelajaran, bahasa juga berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, setelah mempelajari bahasa, diharapkan bahwa siswa akan mengembangkan berbagai kemampuan, terutama kemampuan berbicara, yang akan membantu mereka berkomunikasi secara efektif dan tepat (Fatah, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang signifikan antara guru dan pelajar mengenai kegunaan teknik dan aktivitas pengajaran tertentu dalam pembelajaran bahasa. Perbedaan ini tampaknya dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural dan pengalaman belajar siswa sebelumnya, serta teori-teori terbaru dalam pengajaran bahasa komunikatif yang memengaruhi guru. Hal ini berpotensi memengaruhi efektivitas strategi pengajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan bukan hanya bahasa, tetapi juga cara menjadi pembelajar bahasa yang efektif. Ini termasuk meyakinkan siswa tentang manfaat kegiatan kelas yang komunikatif seperti bermain peran dan pemecahan masalah, melalui penjelasan, diskusi, dan demonstrasi. Dengan memahami perspektif siswa dan bersedia untuk berkonsultasi serta bernegosiasi, inovasi kurikulum kemungkinan akan lebih efektif (Nunan, 1986).

Penggunaan Metode *Community Language Learning* (CLL) secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester dua, membuat mereka lebih termotivasi, tertarik, dan percaya diri selama sesi pembelajaran (Halimah, 2018). Pembelajaran Bahasa Komunitas (CLL) adalah metode kolaboratif pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan kepribadian individu, motivasi, dan faktor emosional, memfasilitasi pemahaman fonologi secara cepat dan menumbuhkan aspek motivasi positif (Menempa, 1971).

Pendekatan pengajaran bahasa yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan relevansi dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Namun, efektivitasnya bergantung pada keseimbangan yang hati-hati antara arahan dari pengajar dan partisipasi siswa dalam berbagai konteks pembelajaran (Tudor, 1992). *Community Language Learning* (CLL) meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan komunikasi, dan penggunaan bahasa secara autentik di pendidikan tingkat perguruan tinggi (Mangsalin, 2023)

Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) adalah pendekatan utama dalam pendidikan bahasa Inggris, dengan penilaian efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemahiran, kepercayaan diri, dan kepuasan (Mosa, 2023).

Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) telah menjadi pilihan utama dalam profesi pengajaran bahasa selama bertahun-tahun. Salah satu alasan popularitasnya, seperti yang dijelaskan dengan singkat, adalah kemampuannya untuk menanggulangi kekurangan yang dirasakan pada pendekatan dan metode lain, seperti Terjemahan Tata Bahasa dan Metode Langsung. Meskipun pencapaian tujuan ini telah berhasil dalam beberapa hal, metode 'tradisional' masih tetap relevan di banyak bagian dunia, sementara manfaat dari penekanan pada komunikasi dalam CLT umumnya diakui oleh para profesional di seluruh dunia (Bax, 2003).

Pengajaran bahasa komunikatif (CLT) berakar pada penelitian akuisisi bahasa kedua tahun 1970-an dan pandangan fungsional tentang bahasa sebagai perilaku sosial, namun menghadapi tantangan dalam penerapannya di berbagai konteks (Savignon, 1991). Pengajaran bahasa komunikatif (CLT) mengakui bahwa pelajar

bahasa adalah peserta aktif dalam negosiasi makna, bukan penerima pesan yang pasif (Savignon, 2006).

Pengajaran bahasa komunikatif (CLT) menekankan penggunaan materi pengajaran dalam bahasa sehari-hari dan aktivitas bahasa yang dipimpin oleh siswa, mengatasi kekurangan metode non-komunikatif seperti GTM dan ALM (Mora, 2022).

Guru bahasa Inggris sering menghadapi tantangan dalam menilai dan memberikan umpan balik pada tulisan esai siswa. Jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu adalah dua masalah yang paling sering ditemui. Akibatnya, beberapa guru hanya mampu memberikan umpan balik pada esai yang ditulis siswa setelah kelas berakhir. Hal ini membuat guru hanya berperan sebagai penguji yang menandai kertas, sehingga siswa lebih fokus untuk mendapatkan nilai yang baik (Sya, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan observasi. Observasi dilakukan langsung di kelas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan konsep yang dibahas. Observasi ini mencakup dokumentasi interaksi antara pendidik dan siswa, teknik pembelajaran yang digunakan, serta tanggapan siswa terhadap materi pelajaran. Data yang diperoleh dari observasi memberikan pemahaman yang berguna tentang praktik saat ini dan memungkinkan analisis penelitian yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah *Community Language Learning* dan *Communicative Language Teaching*, sesuai dengan uraian di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Community Language Learning*

Metode ini menyarankan para guru untuk melihat siswa mereka sebagai 'pribadi seutuhnya'. Pembelajaran yang bersifat personal berarti bahwa guru tidak hanya memperhatikan kecerdasan siswa, tetapi juga memahami

hubungan antara perasaan siswa, reaksi fisik, reaksi naluriah protektif, dan keinginan mereka untuk belajar. Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas mengadopsi prinsip-prinsip dari pendekatan Pembelajaran Konseling yang dikembangkan oleh Charles A. Curran.

Curran telah mempelajari pembelajaran orang dewasa selama bertahun-tahun dan menemukan bahwa orang dewasa sering merasa terancam oleh situasi pembelajaran yang baru. Mereka merasa terancam oleh perubahan yang melekat dalam proses pembelajaran dan takut tampak bodoh. Curran percaya bahwa cara untuk mengatasi ketakutan siswa adalah dengan menjadikan guru sebagai konselor bahasa. Seorang konselor bahasa bukanlah seseorang yang terlatih dalam bidang psikologi, tetapi seseorang yang terampil memahami perjuangan yang dihadapi siswa saat mencoba menginternalisasi bahasa lain. Guru yang memiliki pemahaman ini dapat menunjukkan penerimaan terhadap siswa. Dengan memahami dan peka terhadap ketakutan siswa, guru dapat membantu mereka mengatasi perasaan negatif dan mengubahnya menjadi energi positif untuk melanjutkan pembelajaran.

Guru yang menggunakan CLL bertujuan agar siswa belajar menggunakan bahasa target secara komunikatif. Selain itu, mereka ingin siswa memahami proses pembelajaran mereka sendiri, mengambil tanggung jawab lebih besar terhadap pembelajaran, dan belajar satu sama lain. Peran awal guru dalam CLL adalah sebagai konselor, bukan berarti seorang terapis, tetapi seseorang yang memahami dan mendukung siswa dalam menguasai bahasa target. Guru menyadari bahwa situasi pembelajaran baru bisa mengancam bagi pelajar dewasa dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Di kelas awal, siswa biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa ibu. Guru membantu dengan memberikan terjemahan bahasa target. Percakapan direkam dan diputar ulang, kemudian ditranskripsi. Transkrip ini digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pemeriksaan tata bahasa, pengucapan, dan membuat kalimat baru. Metode CLL berpusat pada interaksi guru-siswa di

mana keduanya menjadi pengambil keputusan di kelas. Hubungan antar siswa juga sangat penting.

Perasaan siswa sangat penting dalam CLL. Guru rutin mengundang siswa untuk mengomentari perasaan mereka dan menanggapi dengan cermat. Dengan memahami perasaan siswa, guru dapat membantu mereka mengatasi perasaan negatif yang menghalangi pembelajaran. Bahasa dilihat sebagai alat komunikasi. Curran menyatakan bahwa 'belajar adalah pribadi-pribadi', di mana baik guru maupun siswa berupaya membangun kepercayaan satu sama lain dan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal, materi dihasilkan oleh siswa berdasarkan apa yang ingin mereka katakan dalam bahasa target. Seiring waktu, guru mungkin menyiapkan materi atau menggunakan buku teks yang diterbitkan. Bahasa ibu digunakan sebagai jembatan dari yang familiar ke yang asing. Terjemahan literal diberikan untuk kata-kata bahasa target yang ditranskrip. Arahkan kelas dan sesi ekspresi perasaan dilakukan dalam bahasa ibu, sementara penggunaan bahasa target meningkat seiring waktu.

Tidak ada cara evaluasi khusus dalam CLL. Evaluasi harus sesuai dengan prinsip metode ini. Jika tes diperlukan, guru memastikan siswa siap. Tes kelas yang dibuat guru cenderung integratif dan siswa didorong untuk mengevaluasi diri. Guru harus bekerja dengan hasil siswa tanpa mengancam. Salah satu cara adalah dengan mengulangi secara benar apa yang dikatakan siswa tanpa memperhatikan kesalahan lebih lanjut.

Teknik CLL mencakup beberapa metode seperti penggunaan percakapan siswa, transkrip, mendengarkan secara reflektif, komputer manusia (Tm), dan tugas kelompok kecil.

2. *Communicative Language Teaching*

Pengajaran Bahasa Berbasis Komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada

kemampuan komunikasi sebagai fokus utama. Dalam CLT, pembelajar diajak untuk berlatih melakukan fungsi-fungsi komunikatif seperti berjanji, mengundang, menolak undangan, dan tindakan komunikatif lainnya yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari CLT adalah membekali pembelajar dengan kemampuan komunikasi yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks. Meskipun CLT dikenal karena fleksibilitasnya yang memungkinkan berbagai interpretasi, pendekatan ini tetap menjadi salah satu metode utama dalam pengajaran bahasa di seluruh dunia karena fokusnya pada kemampuan komunikasi yang praktis dan efektif.

Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa target. Untuk mencapainya, siswa perlu memahami bentuk-bentuk linguistik, makna, dan fungsi bahasa. Mereka harus menyadari bahwa banyak bentuk yang berbeda dapat digunakan untuk menjalankan suatu fungsi, dan satu bentuk dapat memiliki berbagai fungsi. Siswa harus mampu memilih bentuk yang paling tepat sesuai dengan konteks sosial dan peran lawan bicara. Selain itu, mereka juga perlu mampu mengelola proses negosiasi makna dengan lawan bicara. Komunikasi adalah sebuah proses pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa saja tidak cukup.

Di dalam kelas, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi. Tanggung jawab utamanya adalah menciptakan situasi yang mendorong interaksi antar siswa. Selama kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai penasehat yang menjawab pertanyaan siswa dan memantau kinerja mereka. Guru juga dapat mencatat kesalahan siswa untuk diperbaiki pada kesempatan berikutnya saat melakukan kegiatan yang lebih berfokus pada akurasi.

Selain itu, guru dapat berperan sebagai '*co-communicator*' dengan turut serta dalam kegiatan komunikatif bersama siswa (Littlewood, 1981). Di sisi

lain, siswa dipandang sebagai komunikator yang aktif terlibat dalam negosiasi makna, meskipun pengetahuan mereka tentang bahasa target belum lengkap. Karena peran guru dalam metode pembelajaran ini kurang dominan, siswa diharapkan lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Pengajaran Bahasa Berbasis Komunikasi (*Communicative Language Teaching/CLT*) ditandai dengan fokus utama pada komunikasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Hampir semua tugas dan latihan dalam CLT dirancang dengan tujuan komunikatif, mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara luas melalui kegiatan seperti permainan, peran, dan tugas pemecahan masalah.

Menurut Morrow (Johnson dan Morrow, 1981), kegiatan yang benar-benar komunikatif memiliki tiga fitur umum: kesenjangan informasi, pilihan, dan umpan balik. Kesenjangan informasi terjadi ketika satu orang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain, menciptakan kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang sejati melibatkan pembicara memiliki pilihan dalam apa yang akan dikatakan dan bagaimana mengatakannya, memungkinkan interaksi yang autentik.

Salah satu asumsi dasar CLT adalah bahwa dengan meningkatkan komunikasi, siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa lain karena mereka akan merasa bahwa mereka sedang belajar sesuatu yang berguna. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan individualitas mereka dengan secara rutin meminta mereka berbagi ide dan pendapat. Terakhir, keamanan siswa ditingkatkan melalui banyaknya peluang untuk berinteraksi secara kooperatif dengan sesama siswa dan guru.

Pada tahap awal, siswa biasanya menghasilkan materi karena mereka memutuskan apa yang ingin mereka sampaikan dalam bahasa target. Kemudian, setelah siswa merasa lebih percaya diri, guru dapat menyiapkan

materi khusus atau bekerja dengan buku teks yang sudah dipublikasikan. Titik-titik tata bahasa tertentu, pola pengucapan, dan kosakata dikembangkan berdasarkan bahasa yang telah dihasilkan oleh siswa. Keterampilan yang paling penting adalah memahami dan berbicara dalam bahasa tersebut pada tahap awal, dengan penguatan melalui membaca dan menulis.

Penggunaan bahasa asli oleh siswa pada awalnya meningkatkan rasa aman mereka. Tujuannya adalah untuk menyediakan jembatan dari yang sudah dikenal ke yang belum dikenal. Ketika memungkinkan, kata-kata dalam bahasa target yang telah ditranskripsi diberikan dengan ekivalen bahasa asli secara harfiah. Hal ini membantu memahami maknanya dengan jelas dan memungkinkan siswa untuk menggabungkan kata-kata dalam bahasa target secara berbeda untuk menciptakan kalimat baru. Instruksi di kelas dan sesi-sesi di mana siswa mengekspresikan perasaan mereka dan dipahami dilakukan dalam bahasa asli. Pada tahap-tahap selanjutnya, tentu saja, semakin banyak digunakan bahasa target.

Meskipun Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas tidak memiliki mode evaluasi spesifik, evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip metode tersebut. Misalnya, jika sekolah menetapkan bahwa siswa harus mengikuti ujian pada akhir kursus, guru akan memastikan siswa sudah cukup siap untuk menghadapinya. Evaluasi yang disusun oleh guru cenderung bersifat integratif daripada diskrit. Siswa mungkin diminta untuk menulis paragraf atau melakukan wawancara lisan, bukan hanya menjawab pertanyaan yang berfokus pada satu aspek bahasa. Selain itu, guru mungkin akan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri, sehingga mereka dapat memantau perkembangan belajar mereka sendiri dan menyadari kemajuan yang telah dicapai.

Ada beberapa teknik saat ini yang dapat disesuaikan agar selaras dengan pendekatan yang telah dibahas sebelumnya. Teknik-teknik yang

diuraikan dalam pelajaran *CLL* akan ditinjau dengan sedikit lebih detail. Teknik-teknik tersebut meliputi penggunaan bahan asli, kalimat acak, permainan bahasa, cerita strip gambar, dan permainan peran.

KESIMPULAN

Metode *Community Language Learning (CLL)* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa asing dengan mengedepankan pendekatan humanis dan pengalaman pendidikan dalam pembelajaran bahasa. Metode ini memadukan aspek psikologi, di mana peserta didik bekerja sama untuk mengembangkan keahlian bahasa yang mereka pelajari. *CLL* mencakup beberapa faktor, seperti pendekatan humanisme, peran guru sebagai konselor, dan pengalaman pendidikan berdasarkan teori *Counseling-Learning*. Metode ini juga melibatkan aspek interaktif seperti percakapan dalam bahasa asing dan transkripsi percakapan. Selain itu, *CLL* mendorong peningkatan partisipasi peserta didik dalam percakapan bahasa asing.

Di sisi lain, metode *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam pembelajaran bahasa Inggris menekankan pengembangan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran yang aktif dan berpusat pada interaksi. Dengan fokus pada situasi komunikatif nyata, siswa didorong untuk terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa Inggris secara autentik. Melalui kolaborasi, diskusi, permainan peran, dan simulasi, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih relevan dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Bax, S. (2003). The end of CLT: A context approach to language teaching. *ELT Journal*, 57(3), 278–287. <https://doi.org/10.1093/elt/57.3.278>
- Dalilah, W. K., & Sya, M. F. (2022). *Problematika berbicara bahasa inggris pada anak sekolah dasar*. 1, 474–480.
- Fatah, A. (2018). Naratif Bahasa Inggris (Survei Pada SMK Swasta di Kota Tangerang). *Journal of English Language Teaching*, 01(01), 1–13.
- Halimah, H. (2018). meningkatkan kemampuan berbincang siswa melalui pembelajaran bahasan komunitas. *Studi Bahasa Inggris Dan Pendidikan*.
- Humaira, Megan Asri, Sudjani, Halim Deski, Sya, Mega Febriani, Indra, S., Syamsudin, D., & Rusli, Radif Khotamir. (2021). Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Karya Abdi*, 5(3), 547–552. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16315>
- Mangsalin, C. (2023). Pembelajaran bahasa komunitas pada guru tingkat tersier. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Asia*.
- Menempa, P. (1971). Pembelajaran Bahasa Komunitas: Studi Percontohan. *Pembelajaran Bahasa*, 21, 45-61. <https://doi.org/10.1111/J.1467-1770.1971.TB00489.X> .
- Moin, S., Patra, T., Mitra, S., & Dutta, A. (2019). Pendekatan Dan Metode Komunikasi Bahasa Inggris. *Jurnal Internasional Keterampilan Belajar & Mengajar Bahasa Inggris* . <https://doi.org/10.15864/ijelts.1408> .
- Mora, K. (2022). *Pengajaran bahasa komunikatif. Bersih dan informatif*.
- Mosa, C. (2023). Metodologi Pengajaran Bahasa untuk Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif. *Jurnal Internasional Penelitian Lanjutan Dalam Sains, Komunikasi Dan Teknologi* . <https://doi.org/10.48175/ijarsct-11981> .
- Nunan, D. (1986). *Communicative language teaching: The learner's view*.

Communication and Learning in the Classroom Community, 176–190.

- Parsaiyan, S., & Gholami, H. (2023). Berlatih bernyanyi dalam paduan suara: Tantangan dan peluang pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri dalam konteks sekolah menengah EFL Iran. *Penelitian Pengajaran Bahasa*.
<https://doi.org/10.1177/13621688231152037> .
- Puspayanti, I., Darsana, I. W., & ... (2013). Pengaruh Pendekatan Savi Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1256>
- Saddhono Kundharu, S. (2014). pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. In *pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*.
- Savignon, S. (1991). Pengajaran Bahasa Komunikatif: Keadaan terkini. *TESOL Quarterly* , 25, 261-278. <https://doi.org/10.2307/3587463> .
- Savignon, S. (2006). Pengajaran Bahasa Komunikatif. 673-679.
<https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00610-6> .
- Stryker, D. (1968). Metode Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Bahasa Inggris* , 57, 750.
- Sya, M. F. (2015). Keterampilan Menulis Esai Naratif Bahasa Inggris Melalui Strategi Peer Review. *Didaktika Tauhidi*, 2(2), 97–106.
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189.
<https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). No Title. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasion.
- Tudor, I. (1992). Pembelajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik: Menemukan keseimbangan yang tepat. *System* , 20, 31-44.
[https://doi.org/10.1016/0346-251X\(92\)90005-N](https://doi.org/10.1016/0346-251X(92)90005-N) .